

# ANALISIS RISIKO SAHAM PERUSAHAAN ANEKA INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

Mahrina Sari<sup>1</sup>

Khaira Amalia Fachrudin<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara

## ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze the differences in systematic risk and unsystematic risk in the Automotive Components sub-sector, sub-sector of Textile and Garment, Footwear sub-sector, sub-sector of Cables, and Electronics subsector in Indonesia Stock Exchange.*

*This research is a comparative study using a quantitative approach. Total population in this study are 35 companies included in the Miscellaneous Industry Sector in Indonesia Stock Exchange. Data obtained by collecting secondary data reports daily stock price on January 1, 2012 until December 31, 2012. The analysis method that is done using analysis of One Way ANOVA test with a significance level of 5%.*

*One Way ANOVA test results showed that there is no difference in systematic risk and unsystematic risk in the Automotive and Components sub-sector, subsector Textile and Garments, Footwear sub sector, subsector Cables and Electronics sub-sector in Indonesia Stock Exchange.*

**Keywords:** *Systematic Risk, Unsystematic Risk, Miscellaneous Industry*

## PENDAHULUAN

Pada umumnya hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian (*uncertainty*) atau risiko, demikian juga halnya investasi dalam bentuk saham yang tergolong berisiko tinggi. Akan tetapi di sisi lain, investor juga dihadapkan pada peluang mendapatkan *return* yang lebih besar dalam waktu yang singkat. Dalam pengambilan keputusan investasi, pertimbangan investor mencakup penilaian seberapa besar keuntungan yang diharapkan dan seberapa jauh toleransi investor terhadap risiko atau penyimpangan dari hasil yang diharapkan tersebut. Apabila investor mengharapkan *return* yang lebih tinggi, maka harus bersedia menganggung risiko yang tinggi juga. Hal ini sejalan dengan konsep *Trade Off High Risk High Return*.

Dalam konteks manajemen investasi, risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return—ER*) dengan tingkat pengembalian aktual (*actual return*). Dalam konteks portofolio, risiko dibedakan menjadi dua, yaitu: risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang

tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu (Halim, 2005:42).

Sektor Aneka Industri ini terbagi menjadi lima klasifikasi industri, diantaranya: subsektor otomotif dan komponennya, subsektor tekstil dan garmen, subsektor alas kaki, subsektor kabel dan subsektor elektronika.

Subsektor otomotif dan komponennya merupakan salah satu sektor yang terpuruk sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 di Indonesia. Sejak saat itu, banyak perusahaan perakitan dan pembuatan komponen otomotif mengalami kesulitan karena memiliki hutang di bank dalam jumlah yang besar. Suku bunga kredit melonjak akibat terjadinya inflasi sehingga membuat industri otomotif dan komponennya kesulitan membayar cicilan kredit. Akhirnya, jumlah pelaku sektor otomotif dan komponennya pun semakin sedikit ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Menurunnya kinerja perusahaan sektor otomotif dan komponennya akan direspon oleh investor di pasar modal sehingga akan sangat mempengaruhi harga saham di bursa efek.

Pengaruh kenaikan dan penurunan penjualan mobil dan sepeda motor memberi dampak pada penjualan komponennya. Semakin tinggi angka penjualan mobil dan sepeda motor maka akan semakin tinggi pula angka penjualan produk komponen otomotif.

Industri tekstil menghadapi berbagai hambatan dan kendala, antara lain dengan maraknya produk impor, terutama dari China, baik yang masuk secara legal maupun illegal. Maraknya produk impor yang relatif miring telah mendistorsi pasar TPT di dalam negeri. Apalagi daya serap pasar dalam negeri masih lemah dengan belum pulihnya daya beli masyarakat. Sementara itu biaya produksi meningkat signifikan. Lonjakan harga minyak mentah dunia secara langsung mendorong kenaikan harga bahan baku, khususnya serat sintesis. Kenaikan harga minyak juga mendorong kenaikan biaya energi (listrik dan BBM).

Penyelundupan pakaian bekas (*ballpressed*) eks impor disinyalir bisa mematikan industri garmen dalam negeri. Dengan masuknya (baju bekas) ini, mengganggu industri garmen. Kepala Bidang Penindakan dan Penyidikan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) Kantor Wilayah Jakarta Gatot Hariyanto menegaskan, jika tindakan yang dilakukan pihaknya dalam mengamankan pakaian bekas tersebut tujuannya melindungi industri dalam negeri. Dia mengungkapkan jika penindakan yang dilakukan akhir Desember 2012 lalu berhasil mengamankan 85 ribu pcs pakaian bekas, merupakan kado tahun baru bagi Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC). Adapun total hingga saat ini setidaknya sudah terdapat 400 *ball* (karung) pakaian bekas yang sudah diamankan sejak penindakan dilakukan 2011 lalu ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)).

Salah satu produk yang termasuk ke dalam industri alas kaki adalah sepatu. Menurut Sekretaris Jenderal (Sekjen) Asosiasi Persepatuan Indonesia (Apresindo), Binsar Marpaung, kinerja ekspor alas kaki dari Indonesia mencapai 3,3 miliar dolar AS dan hingga akhir tahun ini pelaku usaha pesimis target ekspor bisa mencapai 5 miliar dolar AS. Saat

ini, sejumlah pabrik alas kaki di Indonesia mengalami penurunan produksi akibat aksi demonstrasi serikat pekerja.

Industri kabel pasca krisis moneter tahun 1998 sangat terpuruk. Sampai tahun 2004 pemanfaatan kapasitas produksi hanya sekitar 25%-30% dari kapasitas produksi terpasang. Baru dalam tiga tahun terakhir yaitu semenjak tahun 2006, industri kabel mulai berkembang lagi. Memasuki akhir tahun 2008, pasar kabel mulai melambat pertumbuhannya. Pasar ekspor juga mulai mengendur karena banyaknya proyek infrastruktur dan pembangunan kota baru yang ditunda, menyusul krisis finansial global yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam membiayai pembangunan proyeknya. Didalam negeri pasar kabel juga mendapat gangguan karena melambatnya pembangunan kelistrikan sebagai imbas krisis finansial global yang menyebabkan sulitnya mencari sumber pembiayaan bagi pembangunan proyek pembangkit listrik ([www.datacon.co.id](http://www.datacon.co.id)).

Subsektor elektronika terdiri dari satu perusahaan yaitu PT Sat Nusapersada Tbk. Risiko yang terjadi pada PT Sat Nusapersada Tbk antara lain perlambatan ekonomi Eropa dan Amerika yang berimbas pada anjloknya permintaan akan kebutuhan tersier khususnya produk elektronik, musibah berganda di Jepang berimbas pada penurunan order terhadap perusahaan dan tertundanya beberapa proyek baru di perusahaan, terjadinya penguatan mata uang Rupiah terhadap US dollar Amerika telah meningkatkan resiko nilai tukar. Sedangkan risiko tidak sistematis yang terjadi antara lain adanya birokrasi yang kurang efisien antar departemen sehingga memperlambat proses penyampaian informasi serta memperlambat proses pengambilan keputusan, kenaikan UMK setiap tahun (Public Expose Tahunan, Desember 2011).

## PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahannya “Apakah terdapat perbedaan risiko sistematis dan risiko tidak sistematis pada subsektor otomotif dan komponennya, subsektor tekstil dan garmen, subsektor alas kaki, subsektor kabel, dan subsektor elektronika di Bursa Efek Indonesia?”

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan risiko sistematis pada subsektor otomotif dan komponennya, subsektor tekstil dan garmen, subsektor alas kaki, subsektor kabel, dan subsektor elektronika di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan risiko tidak sistematis pada subsektor otomotif dan komponennya, subsektor tekstil dan garmen, subsektor alas kaki, subsektor kabel, dan subsektor elektronika di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Investasi

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Proses investasi menunjukkan bagaimana seharusnya seorang investor membuat keputusan investasi pada efek-efek yang dapat dipasarkan, dan kapan dilakukan.

### Pengertian Risiko

Risiko adalah kemungkinan terjadinya penyimpangan dari harapan yang dapat menimbulkan kerugian (Kasidi, 2010:4). Dalam konteks manajemen investasi, risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*—ER) dengan tingkat pengembalian aktual (*actual return*) (Halim, 2005:42). Sedangkan dalam Salvatore (2005:221) risiko (*risk*) mengacu pada situasi dimana terdapat lebih dari satu kemungkinan hasil dari suatu keputusan dan probabilitas dari setiap hasil tersebut diketahui, atau bisa diestimasi. Jadi, risiko menuntut pengambil keputusan untuk mengetahui semua hasil yang mungkin terjadi dari setiap keputusan dan memiliki gagasan untuk mengestimasi probabilitasnya. Semakin besar penyimpangannya berarti semakin besar tingkat risikonya. Apabila risiko dinyatakan sebagai seberapa jauh hasil yang diperoleh dapat menyimpang dari hasil yang diharapkan, maka digunakan ukuran penyebaran. Alat statistik yang digunakan sebagai ukuran penyebaran tersebut adalah varians atau deviasi standar. Semakin besar nilainya, berarti semakin besar penyimpangannya (berarti risiko semakin tinggi).

## Jenis Risiko

Dalam konteks portofolio, risiko dibedakan menjadi dua, yaitu: risiko sistematis dan risiko tidak sistematis (Halim, 2005:43).

### 1. Risiko Sistematis (*Systematic Risk*)

Risiko sistematis adalah risiko yang timbul akibat dampak dari suatu kejadian terbaru (*current event*) yang sangat berpengaruh terhadap pasar (Widoatmodjo, 2009:146). Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat memengaruhi pasar secara keseluruhan. Misalnya perubahan tingkat bunga, kurs valuta asing, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Risiko ini bersifat umum dan berlaku bagi semua saham dalam bursa saham yang bersangkutan. Risiko ini juga disebut risiko yang tidak dapat didiversifikasi (*undiversifiable risk*) (Halim, 2005:43).

Risiko sistematis diukur melalui indeks beta. Indeks beta adalah angka yang menunjukkan tingkat sensitivitas suatu saham terhadap kondisi pasar secara umum atau mengukur sampai sejauh mana harga saham individual berfluktuasi bersamaan dengan berfluktuasinya harga pasar. Beta merupakan pengukur volatilitas (*vitality*) return suatu sekuritas atau portofolio terhadap return pasar. Dengan demikian beta merupakan risiko sistematis (*systematic risk*) dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar (Jogiyanto, 2003:256).

Beta saham mengindikasikan tingkat kepekaan suatu saham terhadap kondisi pasar secara umum. Jika beta suatu saham lebih besar dari satu, berarti saham tersebut memiliki risiko lebih tinggi dari risiko rata-rata pasar, dan saham tersebut termasuk saham agresif. Sebaliknya, jika beta suatu saham lebih kecil dari satu, berarti saham tersebut memiliki risiko lebih rendah dari risiko rata-rata pasar, dan saham tersebut termasuk saham defensif.

### 2. Risiko Tidak Sistematis (*Unsystematic Risk*)

Risiko tidak sistematis atau dikenal dengan risiko spesifik (risiko perusahaan) adalah risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan. Risiko perusahaan lebih terkait pada perubahan kondisi mikro perusahaan penerbit

sekuritas. Dalam manajemen portofolio disebutkan bahwa risiko perusahaan bisa diminimalkan dengan melakukan diversifikasi investasi pada sekian banyak jenis sekuritas (Tandelilin, 2001:51).

Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu. Fluktuasi risiko ini besarnya berbeda-beda antar satu saham dengan saham yang lain. Karena perbedaan itulah maka masing-masing saham memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap setiap perubahan pasar. Misalnya faktor struktur modal, struktur aset, tingkat likuiditas, tingkat keuntungan, dan sebagainya. Risiko ini juga disebut risiko yang dapat didiversifikasi (*diversifiable risk*) (Halim, 2005:44).

### Penyebab Risiko

Risiko adalah suatu kemungkinan terjadinya peristiwa yang menyimpang dari apa yang diharapkan. Tetapi, penyimpangan ini baru akan nampak bilamana sudah berbentuk suatu kerugian. Jika tidak ada kemungkinan kerugian, maka hal ini berarti tidak ada risiko. Dua faktor yang bekerja sama menimbulkan kerugian adalah bencana (*perils*) dan bahaya (*hazards*) (Kasidi, 2010:5).

Bencana adalah penyebab penyimpangan peristiwa sesungguhnya dari yang diharapkan. Bencana ini merupakan penyebab langsung terjadinya kerugian. Kehadirannya menimbulkan risiko yang menyebabkan terjadinya kemungkinan penyimpangan yang tidak diharapkan.

Bahaya adalah keadaan yang melatar belakangi terjadinya kerugian oleh bencana tertentu. Bahaya meningkatkan risiko kemungkinan terjadinya kerugian.

### Sumber Risiko

Menurut Tandelilin (2001:48) beberapa sumber risiko yang bisa mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi. Sumber-sumber tersebut antara lain:

1. Risiko suku bunga
2. Risiko Pasar
3. Risiko Inflasi
4. Risiko Bisnis
5. Risiko Finansial

6. Risiko Likuiditas
7. Risiko Nilai Tukar Mata Uang
8. Risiko Negara (*Country Risk*)

### Hubungan antara Risiko dan Keuntungan (*return*) yang Diharapkan

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan return, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Tandelilin, 2001:47).

Hubungan antara risiko dan return yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linear. Artinya, semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula return yang diharapkan atas aset tersebut, demikian sebaliknya.

### METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Aneka Industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 01 Desember 2011 samapi 30 November 2012. Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 35 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dan sering dilakukan bila populasi relatif kecil.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengembalian Saham Individual (*R<sub>i</sub>*) dan Pengembalian Pasar (*R<sub>m</sub>*)

Untuk menghitung besar nilai *return* (pengembalian) saham individual menggunakan indikator harga saham penutupan perusahaan menggunakan persamaan (Jogiyanto, 2003:110):

$$R_{i,t} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Untuk menghitung *return* pasar (*R<sub>m</sub>*) diperoleh dari *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan menggunakan rumus (Jogiyanto, 2003:232):

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

**Tabel 1.1**  
**Pengembalian Saham Individual (Ri) dan Pengembalian Pasar (Rm)**

<b>Subsektor</b>	<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>Ri</b>	<b>Rm</b>
<b>Otomotif dan Komponennya</b>	1	ASII	0.00027	0.00055
	2	AUTO	0.00048	0.00055
	3	BRAM	0.00217	0.00055
	4	GDYR	0.00121	0.00055
	5	GJTL	-0.0011	0.00055
	6	IMAS	-0.0004	0.00055
	7	INDS	0.0027	0.00055
	8	LPIN	0.0066	0.00055
	9	MASA	-0.0001	0.00055
	10	NIPS	0.00072	0.00055
	11	PRAS	0.00396	0.00055
	12	SMSM	0.00279	0.00055
<b>Textile Garmen</b>	13	ADMG	-0.0015	0.00055
	14	ARGO	-0.0005	0.00055
	15	CNTB	0	0.00055
	16	CNTX	0.00018	0.00055
	17	ERTX	0.00422	0.00055
	18	ESTI	0.00006	0.00055
	19	INDR	-0.0012	0.00055
	20	MYTX	0.00277	0.00055
	21	PAFI	0	0.00055
	22	PBRX	0.00051	0.00055
	23	POLY	-0.0027	0.00055
	24	RICY	0.00022	0.00055
	25	SSTM	-0.0004	0.00055
	26	STAR	-0.002	0.00055
	27	TFCO	0.00176	0.00055
	28	UNIT	0.00228	0.00055
	29	UNTX	0	0.00055
<b>Alas Kaki</b>	30	BATA	0.00053	0.00055
	31	BIMA	0	0.00055
<b>Kabel</b>	32	KBLI	0.0032	0.00055
	33	SCCO	0.00218	0.00055
	34	VOKS	0.00191	0.00055
<b>Elektronika</b>	35	PTSN	0.00333	0.00055

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa tiap-tiap saham memiliki *return* yang beraneka ragam, mulai dari yang tertinggi yaitu saham LPIN yaitu sebesar 0.0066 yang terdapat pada subsektor Otomotif dan Komponennya hingga yang terkecil terdapat pada subsektor Tekstil dan Garmen yang dimiliki oleh saham POLY yaitu sebesar -0.0027. Terdapat 26 saham yang mempunyai *return* yang positif dan 9 saham yang mempunyai *return* negatif. Pengembalian yang bernilai positif menunjukkan bahwa saham tersebut memberikan keuntungan dan apabila bernilai negatif menunjukkan bahwa saham tersebut memberikan kerugian.

Pengukuran pengembalian pasar memberikan hasil nilai dari pengembalian tersebut sebesar 0.00055. Nilai pengembalian pasar yang cukup tinggi mengindikasikan bahwa investasi pada saham-saham akan memberikan keuntungan yang cukup signifikan dan mempunyai prospek investasi yang menjanjikan.

## 2. Risiko Sistematis dan Risiko Tidak Sistematis

Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan.

$$\begin{aligned} \text{Risiko sistematis} &= \beta^2 \times (\text{Variance Indeks}) \\ &= \beta^2 \sigma_m^2 \end{aligned}$$

Varians indeks dan beta dihitung dengan menggunakan program Ms.Excel.

Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu.

$$\text{Risiko tidak Sistematis} = (\text{total variance}) - (\text{systematic risk})$$

$$= \sigma_{ei}^2$$

Total variance dihitung menggunakan Ms.Excel

**Table 1.2**  
**Risiko Sistematis dan Risiko Tidak Sistematis**

<b>Subsektor</b>	<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>B</b>	<b>Risiko Sistematis</b>	<b>Risiko Tidak Sistematis</b>	<b>Risiko Total</b>
<b>Otomotif dan Komponennya</b>	1	ASII	1.3709	0.01503	0.01597	0.03100
	2	AUTO	0.806	0.00520	0.01980	0.02500
	3	BRAM	0.1057	0.00009	0.15591	0.15600
	4	GDYR	0.1216	0.00012	0.02988	0.03000
	5	GJTL	0.8578	0.00589	0.02611	0.03200
	6	IMAS	1.3798	0.01523	0.07077	0.08600
	7	INDS	0.942	0.00710	0.09890	0.10600
	8	LPIN	0.3022	0.00073	0.28027	0.28100
	9	MASA	0.8182	0.00536	0.06564	0.07100
	10	NIPS	0.2479	0.00049	0.09851	0.09900
	11	PRAS	0.6627	0.00351	0.25449	0.25800
	12	SMSM	0.5119	0.00210	0.03590	0.03800
<b>Textile Garmen</b>	13	ADMG	1.3001	0.01352	0.07048	0.08400
	14	ARGO	0.0625	0.00003	0.04997	0.05000
	15	CNTB	0	0.00000	0.00000	0.00000
	16	CNTX	-0.371	0.00110	0.18290	0.18400
	17	ERTX	0.3974	0.00126	0.49274	0.49400
	18	ESTI	0.1132	0.00010	0.01190	0.01200
	19	INDR	0.2874	0.00066	0.04634	0.04700
	20	MYTX	1.0339	0.00855	0.26045	0.26900
	21	PAFI	0	0.00000	0.00000	0.00000
	22	PBRX	0.5896	0.00278	0.04422	0.04700
	23	POLY	1.4406	0.01660	0.16140	0.17800
	24	RICY	0.8308	0.00552	0.08948	0.09500
	25	SSTM	-0.397	0.00126	0.16374	0.16500
	26	STAR	0.0761	0.00005	0.01295	0.01300
	27	TFCO	-0.14	0.00016	0.17284	0.17300
	28	UNIT	-0.191	0.00029	0.35971	0.36000
	29	UNTX	0	0.00000	0.00000	0.00000
<b>Alas Kaki</b>	30	BATA	0.0115	0.00000	0.03200	0.03200
	31	BIMA	0	0.00000	0.00000	0.00000
<b>Kabel</b>	32	KBLI	0.7485	0.00448	0.13252	0.13700
	33	SCCO	-0.417	0.00139	0.22861	0.23000
	34	VOKS	0.436	0.00152	0.19448	0.19600
<b>Elektronika</b>	35	PTSN	-0.158	0.00020	0.35080	0.35100

Sumber : Data diolah

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat hasil perhitungan risiko sistematis. Risiko sistematis pada setiap saham sangat kecil, yang berarti kondisi eksternal perusahaan dalam kondisi yang stabil sehingga sangat mendukung iklim investasi. Risiko sistematis terbesar terjadi pada subsektor Tekstil dan Garnen yang dimiliki oleh saham POLY 0.01660, sedangkan risiko sistematis yang memiliki nilai terkecil yaitu 0.00000 terjadi pada saham CNTB, PAFI, UNTX, BATA, dan BIMA.

Hasil perhitungan risiko tidak sistematis menunjukkan bahwa saham yang memiliki risiko tidak sistematis terbesar terdapat pada subsektor Tekstil dan Garnen yaitu pada saham ERTX sebesar 0.49274 dan risiko tidak sistematis terkecil dimiliki oleh saham CNTB, PAFI, UNTX, BATA, dan BIMA sebesar 0.00000.

Total risiko terbesar terjadi pada subsektor Tekstil dan Garnen yaitu pada saham ERTX sebesar 0.49400 dan total risiko terkecil terjadi pada saham CNTB, PAFI, UNTX, BATA, dan BIMA sebesar 0.00000.

### Analisis One Way ANOVA

#### 1. Analisis Test Of Homogeneity Of Variances Risiko Sistematis

Sebelum dilakukan uji ANOVA maka dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas). Analisis homogenitas varian gunanya adalah untuk mengetahui apakah asumsi bahwa kelima kelompok sampel yang ada mempunyai varian yang sama (homogeny) dapat diterima.

**Tabel 1.3**

#### Hasil Uji Test Of Homogeneity Of Variances Risiko Sistematis

RisikoSistematis

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.358	3	30	.274

Sumber : Data diolah

Asumsi dalam pengujian ANOVA adalah bahwa varian kelompok data adalah sama atau homogen. Kriteria pengujiannya, yaitu jika signifikansi  $< 0.05$ , maka varian kelompok data tidak sama, sebaliknya jika signifikansi  $> 0.05$ , maka varian kelompok data adalah sama. Dari output dapat dilihat bahwa signifikansi  $> 0.05$  ( $0.05$

$> 0.274$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa varian kelima kelompok data, yaitu Subsektor Otomotif dan Komponennya, Subsektor Tekstil dan Garnen, Subsektor Alas Kaki, Subsektor Kabel, dan Subsektor Elektronika adalah sama, maka hal ini memenuhi asumsi dasar.

#### 2. Analisis Uji ANOVA Risiko Sistematis

**Tabel 1.4**

#### Hasil Uji ANOVA Risiko Sistematis

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.000	4	.000	.735	.576
Within Groups	.001	30	.000		
Total	.001	34			

Sumber : Data diolah

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat F hitung  $< F$  table ( $0.735 < 2.69$ ) dan signifikan  $> 0.05$  ( $0.576 > 0.05$ ), maka  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara risiko sistematis pada Subsektor Otomotif dan Komponennya, Subsektor Tekstil dan Garnen, Subsektor Alas Kaki, Subsektor Kabel, dan Subsektor Elektronika.

#### 3. Analisis Test Of Homogeneity Of Variances Risiko Tidak Sistematis

**Tabel 1.5**

#### Hasil Uji Test of Homogeneity of Variances Risiko Tidak Sistematis

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.004 <sup>a</sup>	3	30	.135

Sumber : Data diolah

Asumsi dalam pengujian ANOVA adalah bahwa varian kelompok data adalah sama atau homogen. Kriteria pengujiannya, yaitu jika signifikansi  $< 0.05$ , maka varian kelompok data tidak sama, sebaliknya jika signifikansi  $> 0.05$ , maka varian kelompok data adalah sama. Dari output dapat dilihat bahwa signifikansi  $> 0.05$  ( $0.05 > 0.135$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa varian

kelima kelompok data, yaitu Subsektor Otomotif dan Komponennya, Subsektor Tekstil dan Garmen, Subsektor Alas Kaki, Subsektor Kabel, dan Subsektor Elektronika adalah sama, maka hal ini memenuhi asumsi dasar.

#### 4. Analisis Uji ANOVA Risiko Tidak Sistematis

Tabel 1.6

Hasil Uji ANOVA Risiko Sistematis

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.095	4	.024	1.751	.165
Within Groups	.407	30	.014		
Total	.501	34			

Sumber : Data diolah

Pada Tabel 1.6 dapat dilihat F hitung < F table ( $1.751 < 2.69$ ) dan signifikan > 0.05 ( $0.165 > 0.05$ ), maka  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara risiko sistematis pada Subsektor Otomotif dan Komponennya, Subsektor Tekstil dan Garmen, Subsektor Alas Kaki, Subsektor Kabel dan Subsektor Elektronika.

#### Pembahasan Hasil Penelitian

##### 1. Risiko Sistematis

Risiko sistematis atau risiko yang tidak dapat didiversifikasikan (*undiversifiable*), disebut pula risiko pasar yang berkaitan dengan perekonomian secara makro, misalnya *purchasing power risk*, *political risk*, *foreign exchange risk*, dan risiko lainnya (Ahmad, 2004:100).

Perekonomian Indonesia saat ini dalam kondisi yang sangat baik, pertumbuhan ekonomi kuartal I mencapai 6,3 persen, itu adalah salah satu yang tertinggi di atas level enam persen. pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2012 diprakirakan tumbuh lebih rendah yaitu sebesar 6,3% dan berada pada kisaran 6,1-6,5% pada tahun 2012. Tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut terutama didukung oleh tetap kuatnya permintaan domestik, baik konsumsi dan investasi yang tumbuh cukup tinggi. Tingkat suku bunga tahun 2012 masih konsisten yaitu sebesar 5.75%, sedangkan tingkat inflasi tahun 2012 adalah 4.3%. Risiko

sistematis terbesar terjadi pada subsektor Tekstil dan Garmen yang dimiliki oleh saham Asia Pasific Fibers (POLY) 0.01660 dengan rata-rata beta sebesar 0.29606 ini menunjukkan bahwa saham-saham pada subsektor Tekstil dan Garmen merupakan saham defensif karena jika beta saham lebih kecil dari satu, berarti saham tersebut memiliki risiko lebih rendah dari risiko rata-rata pasar.

Hasil analisis Uji *One Way ANOVA* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara risiko sistematis pada Subsektor Otomotif dan Komponennya, Subsektor Tekstil dan Garmen, Subsektor Alas Kaki, Subsektor Kabel, dan Subsektor Elektronika, hal tersebut diketahui karena F hitung < F table ( $0.735 < 2.69$ ) dan signifikan > 0.05 ( $0.576 > 0.05$ ).

##### 1. Risiko Tidak Sistematis

Risiko tidak sistematis atau dikenal dengan risiko spesifik (risiko perusahaan) adalah risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan. Risiko perusahaan lebih terkait pada perubahan kondisi mikro perusahaan penerbit sekuritas. Dalam manajemen portofolio disebutkan bahwa risiko perusahaan bisa diminimalkan dengan melakukan diversifikasi investasi pada sekian banyak jenis sekuritas (Tandelilin, 2001:51).

Risiko tidak sistematis terbesar terdapat pada subsektor Tekstil dan Garmen yaitu pada saham Eratex Djaja (ERTX) sebesar 0.49274. Hasil analisis Uji *One Way ANOVA* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari keempat risiko tidak sistematis subsektor yang diteliti karena dilihat dari F hitung < F table ( $1.751 < 2.69$ ) dan signifikan > 0.05 ( $0.165 > 0.05$ ), maka  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara risiko sistematis pada Subsektor Otomotif dan Komponennya, Subsektor Tekstil dan Garmen, Subsektor Alas Kaki, dan Subsektor Kabel.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian pada risiko sistematis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara risiko sistematis pada Subsektor Otomotif dan Komponennya, Subsektor Tekstil dan Garmen, Subsektor Alas Kaki, Subsektor Kabel, dan Subsektor Elektronika, hal tersebut diketahui karena  $F_{hitung} < F_{table}$  ( $0.735 < 2.69$ ) dan signifikan  $> 0.05$  ( $0.576 > 0.05$ ), maka  $H_0$  diterima. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
2. Hasil penelitian pada risiko tidak sistematis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara risiko sistematis pada Subsektor Otomotif dan Komponennya, Subsektor Tekstil dan Garmen, Subsektor Alas Kaki, Subsektor Kabel dan Subsektor Elektronika, dimana  $F_{hitung} < F_{table}$  ( $1.751 < 2.69$ ) dan signifikan  $> 0.05$  ( $0.165 > 0.05$ ), maka  $H_0$  diterima. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

### Saran

Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, investor harus menganalisis secara cermat terhadap risiko yang akan dihadapi, baik risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Investor juga perlu melihat faktor-faktor lainnya yang berguna untuk meminimumkan risiko dan memaksimalkan keuntungan (*return*). Dengan memperhatikan faktor tersebut diharapkan akan dapat membantu dalam menentukan investasi pada sekuritas yang tepat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, memperbesar sampel penelitian, tidak hanya terbatas pada tahun penelitian yang digunakan pada penelitian ini, dan untuk menggunakan rentang waktu yang lebih luas untuk

mendapatkan fluktuasi harga saham yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Ahmad, Kamaruddin, 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi Dan Portofolio*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ginting, Paham dan Syafrizal Helmi Situmorang, 2008. *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*, USU Press, Medan.
- Halim, Abdul, 2005. *Analisis Investasi*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Jogiyanto, 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Kasidi, 2010. *Manajemen Risik*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- PT Sat Nusapersada, 13 Desember 2011—Batam, Indonesia. Public Expose Tahunan.
- Salvatore, Dominick, 2005. *Managerial Economics : Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global, Buku 2*, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta.
- Situmorang, Syafrizal Helmi dan Muslich Lufti, 2012. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, USU Press, Medan.
- Tandelilin, Eduardus, 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Widiatmodjo, Sawidji, 2009. *Pasar Modal Indonesia*. Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Bogor Selatan.

### Sumber Internet:

- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)  
[www.datacon.co.id](http://www.datacon.co.id)  
[www.okezone.com](http://www.okezone.com)  
[www.kompas.com](http://www.kompas.com)